
Peran Kelompok Wanita Tani dan Kontribusi Laki-Laki Terhadap Keadilan Gender di Kabupaten Bener Meriah

Mursyidin¹, Nur Hafni², Ainol Mardhiah³, Riki Yulianda⁴, Dedy Darmansyah⁵, Aldi Prayogi⁶, Agung Rivandi⁷

^{1, 2, 3, 6, 7}Universitas Malikussaleh, ^{4, 5}Universitas Teuku Umar
mursyidinza@unimal.ac.id¹

Abstract

Farmer groups play a crucial role in supporting gender justice in Cavendish banana and coffee businesses. They focus not only on production but also on empowering women across various aspects of the business, from harvesting to coffee sorting. Programs implemented aim to improve group welfare while considering gender equality and enhancing family economic welfare. In managing these businesses, farmer groups involve local communities as laborers, creating opportunities for women to actively participate in production processes through the development of supportive infrastructure and resources. This research aims to identify the roles of men and women within the social and economic structure and their impact on gender equality in Cavendish banana and coffee activities. The research method used is literature study, gathering data from relevant books and sources. The findings indicate that the contributions of both men and women are mutually necessary. For example, the Women's Farmer Group (KWT) in coffee management requires male labor to facilitate their work, highlighting the importance of gender collaboration in enhancing business effectiveness.

Keywords: Cavendish Bananas, Coffee, Farmer Groups, Gender Justice

1. PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia berperan sebagai penggerak utama perekonomian nasional, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sektor ini menjadi prioritas utama dalam upaya meningkatkan produktivitas. Pertanian juga memiliki kontribusi signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional dan daerah, terutama sebagai penyedia bahan pangan, menjaga ketahanan pangan, mengurangi kemiskinan, serta menyediakan lapangan kerja. Berbagai komoditas seperti pisang Cavendish dan kopi menawarkan peluang komersial yang menjanjikan (Nisa, 2024). Namun, keadilan gender dalam pertanian, termasuk di sektor usaha komoditas seperti pisang Cavendish dan kopi, menjadi isu yang kompleks.

Kelompok tani, terutama perempuan, memainkan peran penting dalam mengadvokasi dan mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam kegiatan pertanian. Peran perempuan dalam pertanian sangat penting, mengingat mereka terlibat dalam banyak aktivitas pertanian. Oleh karena itu, meningkatkan kapasitas petani perempuan menjadi langkah strategis dalam pembangunan sektor pertanian di Indonesia (Hastuti, 2022).

Di Kabupaten Bener Meriah kelompok tani perempuan telah dijadikan sebagai roda penggerak dengan mengorganisir berbagai kegiatan pertanian dan meningkatkan kesadaran tentang masalah kesetaraan gender antara petani laki-laki dan perempuan. Akan tetapi keadilan gender tidak hanya dicapai melalui peran kelompok tani, sehingga kontribusi laki-laki di luar struktur kepengurusan sangat diperlukan. Laki-laki dapat berperan sebagai pendukung dan pengembangan keadilan gender dengan cara mengakui serta menghormati peran perempuan dalam produksi dan pengembangan usaha seperti usaha pisang Cavendish dan kopi. Selain itu peran kelompok tani dan kontribusi laki-laki diluar struktur kepengurusan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan untuk membantu pengembangan keadilan gender dalam lingkungan kerja. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis dan peningkatan peran serta kontribusi untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada.

Ketidakadilan gender yang muncul dalam konteks Kelompok Wanita Tani (KWT) "Maju Makmur" di Kabupaten Bener Meriah, meskipun mereka terlibat dalam pengelolaan kopi, terletak pada keterbatasan peran mereka yang hanya independen pada tahap pemanenan. Meskipun kelompok tani perempuan ini memainkan peran penting dalam aspek pengolahan kopi, mereka hanya memiliki peran terbatas dalam proses yang lebih rendah dalam rantai produksi kopi, sementara keputusan-keputusan strategis terkait pengelolaan usaha, pemasaran, dan inovasi produk biasanya tetap diambil oleh pihak lain, terutama laki-laki. Peran perempuan di sini cenderung terpinggirkan dalam hal pengambilan keputusan yang memiliki dampak langsung terhadap pengembangan usaha kopi, serta akses terhadap sumber daya dan keuntungan yang lebih besar. Ketidakadilan gender ini terlihat jelas dalam pembagian tugas yang tidak setara, di mana meskipun perempuan terlibat dalam pengelolaan produksi, mereka masih kurang dihargai dalam peran pengambilan keputusan yang lebih tinggi dan lebih menguntungkan dalam rantai produksi kopi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti peran perempuan dalam sektor pertanian, namun masih sedikit yang mengkaji kontribusi mereka secara holistik dalam kerangka teori feminisme. Penelitian oleh Eko Setiawan (2024) menyimpulkan bahwa meskipun perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam sektor ini, mereka masih sering terpinggirkan, dengan diberikan tugas yang dianggap 'feminin', yang memerlukan ketelitian dan kesabaran, tetapi tidak seberat pekerjaan laki-laki. Berbeda dengan penelitian ini, yang akan menguji kontribusi perempuan dalam kelompok tani Bener Meriah dengan pendekatan feminis yang lebih mendalam, termasuk pemberian pengakuan atas peran mereka dalam setiap tahap produksi

Untuk menganalisis keadilan gender di kelompok tani Bener Meriah sebagai penggerak sektor pertanian, penelitian ini menerapkan teori feminisme dari Betty Friedan. Menurut Friedan, kesetaraan dalam akses dan pengakuan terhadap perempuan dalam sektor ekonomi seperti pertanian merupakan langkah penting menuju tercapainya kesejahteraan sosial yang lebih luas (Murpratiwi, 2018). Friedan juga berargumen bahwa kesetaraan gender di sektor ini dapat terwujud jika laki-laki tidak hanya memberikan

dukungan fisik, tetapi juga secara aktif mengakui dan menghormati kontribusi perempuan dalam setiap tahap produksi.

Dengan menggunakan analisis feminisme dari Betty Friedan, penelitian ini akan menggali bagaimana Kelompok Wanita Tani dan peran laki-laki diluar stuktur organisasi di Kabupaten Bener Meriah berkegiatan dalam usaha komoditi kopi, serta bagaimana koperasi yang berkeanggotaan laki-laki sepenuhnya melibatkan perempuan di dalam aktifitas komoditi pisang Cavendish sehingga dapat dilihat penerapan keadilan gender pada kedua kelompok komoditi unggulan Kabupaten Bener Meriah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran ganda laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial dan ekonomi yang ada, serta dampaknya terhadap kesetaraan gender dalam kegiatan usaha.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan teori feminisme yang dikembangkan oleh Betty Friedan, seorang tokoh feminis dari Amerika. Pada tahun 1962, Friedan menulis buku berjudul *The Feminine Mystique*, yang membahas tentang konsep mitos kewanitaan. Istilah *The Feminine Mystique* merujuk pada pandangan yang menganggap bahwa perempuan secara pasif sesuai dengan konstruksi budaya yang mengidealkan feminitas (Sugihastuti, 2010). Menurut Friedan, perempuan dianggap pasif karena budaya patriarki yang masih dominan, sehingga mereka sering kali tidak mendapatkan posisi yang setara dengan laki-laki (Astuti, 2018). Friedan berpendapat bahwa perempuan tidak berpikir secara mandiri dan tidak berkarya untuk dirinya sendiri, karena masyarakat menuntut mereka untuk melayani suami di rumah, yang dianggap sebagai bentuk kemuliaan perempuan (Sugihastuti, 2010).

Betty Friedan menawarkan solusi bagi perempuan kelas menengah, yaitu dengan kembali melanjutkan pendidikan dan berkontribusi dalam perekonomian keluarga, namun tetap menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga (Jannah, 2018). Lima belas tahun setelah Perang Dunia II, pemenuhan peran feminin menjadi bagian inti dari budaya Amerika kontemporer yang terus diyakini. Aktivitas seperti mengantar anak-anak ke sekolah, menyiapkan kebutuhan suami hingga ia berangkat bekerja dianggap sebagai bentuk kepuasan bagi perempuan (Astuti, 2018). Menurut Friedan, hal tersebut sudah dianggap sebagai pencapaian yang memuaskan bagi perempuan. Lebih lanjut Betty Friedan menyebutkan bahwa:

“The feminine mystique says that the highest value and the only commitment for women is the fulfillment of their own femininity. It says that the great mistake of Western culture, through most of its history, has been the undervaluation of this femininity” (Friedan, 1977).

Pernyataan Betty Friedan dalam *The Feminine Mystique* mengkritisi pandangan tradisional yang menganggap feminitas sebagai nilai tertinggi dan satu-satunya tujuan hidup perempuan, terutama dalam peran domestik sebagai istri dan ibu. Menurut Friedan dalam Sidabutar (2024), kesalahan besar dalam budaya Barat adalah meremehkan potensi

perempuan di luar peran tradisional ini, yang membatasi mereka dalam mengejar pendidikan, karier, dan partisipasi di ruang publik. Friedan menegaskan bahwa perempuan perlu melampaui stereotip feminin yang sempit agar dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.

Feminitas yang dianggap sebagai nilai tertinggi dan komitmen menunjukkan bahwa perempuan dianggap unik dan berbeda, bukan lebih rendah dari laki-laki, dan dalam beberapa hal bahkan dianggap lebih unggul. Keunggulan ini biasanya terlihat dalam hal "kecantikan dan pemeliharaan," seperti memasak, membersihkan rumah, merawat anak, menjahit, serta tampil di panggung (Astuti, 2018). Perempuan seringkali dianggap tidak bersalah, tidak berdaya, dan kekanak-kanakan.

Betty Friedan menggambarkan bahwa tanpa pendidikan yang memadai, perempuan mengalami krisis identitas (Udasmoro, 2018). Umumnya, perempuan memilih untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi masyarakat, seperti menghentikan karir yang menjanjikan demi dapat lebih fokus mengasuh anak. Kecemasan ini sering muncul karena mereka khawatir tidak lagi menarik di mata laki-laki. Namun, setelah menikah dan menjalani peran sebagai ibu rumah tangga, perempuan sering merasakan kekosongan, karena semua aktivitas yang mereka lakukan hanya berfokus pada kebahagiaan anak dan suami, sementara kebahagiaan pribadi mereka bergantung pada kebahagiaan orang lain. Betty Friedan menyampaikan bahwa:

“But why have theorists not recognized this same identity crisis in women? In terms of the old conventions and the new feminine mystique women are not expected to grow up to find out who they are, to choose their human identity of women is determined by her biology” (Friedan, 1977)

Berdasarkan teks di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam norma-norma sosial tradisional yang tercermin dalam konsep *feminine mystique*, perempuan tidak diharapkan untuk menemukan identitas diri mereka atau memilih jati diri mereka sebagai individu yang utuh. Sebaliknya, identitas perempuan secara tradisional ditentukan oleh peran biologis mereka sebagai ibu dan istri, tanpa mempertimbangkan potensi mereka untuk berkembang di luar peran-peran tersebut. Pada era 1970-an, budaya yang ada membatasi perempuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sebagai manusia, yaitu tumbuh dan mengembangkan potensi mereka, yang tidak hanya didasarkan pada peran seksual saja.

Feminine mystique membuat perempuan menomorduakan ambisi mereka demi pernikahan (Astuti, 2018). Namun, *feminine mystique* berhasil memperjuangkan hak-hak perempuan dan memberikan kemenangan besar dalam hal tersebut. Sebelumnya, perempuan hanya dianggap sebagai makhluk kelas dua (Pertiwi, 2024). Saat ini, banyak perempuan memiliki rencana hidup yang berbeda, mereka memilih untuk bekerja di instansi. Jika mereka memiliki anak, maka mereka akan bekerja paruh waktu meskipun gajinya tidak besar. Ketika penghasilan mereka digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, itu menjadi bukti nyata kontribusi mereka di ranah publik. Perempuan sekarang berpikir bahwa pernikahan dan menjadi ibu rumah tangga tidak lagi menjadi satu-satunya bagian penting dalam hidup mereka (Udasmoro, 2018).

Penelitian ini menggunakan analisis feminisme dari Betty Friedan untuk mengkaji bagaimana Kelompok Wanita Tani serta peran laki-laki di luar struktur organisasi di Kabupaten Bener Meriah terlibat dalam kegiatan usaha komoditi kopi, serta bagaimana koperasi yang seluruh anggotanya laki-laki melibatkan perempuan dalam kegiatan komoditi pisang Cavendish. Melalui penelitian ini, penerapan keadilan gender dalam kedua kelompok komoditi unggulan Kabupaten Bener Meriah akan dianalisis.

Teori Betty Friedan tentang *feminine mystique* sangat relevan dengan penelitian ini, karena Friedan berargumen bahwa norma sosial tradisional mengekang perempuan dengan membatasi identitas mereka pada peran tradisional sebagai istri dan ibu. Hal ini dapat dilihat dalam konteks pertanian di Kabupaten Bener Meriah, di mana perempuan, meskipun memiliki peran penting baik dalam Kelompok Wanita Tani dalam komoditi Kopi serta juga ikut dilibatkan dalam komoditi pisang Cavendish yang keanggotaannya laki-laki. Meskipun demikian, perempuan sering kali ditempatkan dalam pekerjaan yang kurang diakui, seperti sortir kopi, sementara peran strategis dikuasai laki-laki. Pandangan ini selaras dengan konsep *feminine mystique*, yang menggambarkan bagaimana peran perempuan sering kali dibatasi pada pekerjaan pendukung atau domestik, membatasi mereka dari mengaktualisasikan potensi penuh sebagai individu yang setara dengan laki-laki.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*), sebagaimana yang dikemukakan Dedy Mulyana (2004) bahwa penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Oleh karena itu, data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lapangan, sehingga dapat menggambarkan fenomena yang ada secara akurat dan sesuai dengan realitas di lokasi penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan *field research* untuk mengumpulkan data secara mendalam dan terperinci, dengan cara mengamati fenomena mulai dari yang terkecil hingga yang lebih besar, guna memahami akar permasalahan dan mencari solusi yang bermanfaat bagi kesejahteraan bersama

Berdasarkan metode tersebut, penelitian ini akan menggali lebih lanjut bagaimana Kelompok Wanita Tani dan peran laki-laki di luar struktur organisasi di Kabupaten Bener Meriah berkegiatan dalam usaha komoditi kopi, serta bagaimana koperasi yang beranggotakan laki-laki sepenuhnya melibatkan perempuan dalam aktivitas komoditi pisang Cavendish. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan keadilan gender pada kedua kelompok komoditi unggulan Kabupaten Bener Meriah, yang dapat dipahami lebih baik melalui pengumpulan literatur yang tepat.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Upaya Pengelolaan Limbah Medis RSUD Sawerigading Kota Palopo

Kelompok tani berfungsi sebagai platform bagi anggotanya untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dalam usaha komoditi pisang Cavendish dan kopi, pelatihan tentang teknik budidaya yang efisien dapat meningkatkan hasil panen dan

menambah pendapatan. Setiap usaha kelompok tani, baik yang melibatkan laki-laki maupun perempuan, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong keadilan gender. Meskipun perempuan memainkan peran penting dalam budidaya pisang Cavendish dan kopi, mereka sering kali menghadapi pembagian peran yang kurang merata, di mana perempuan cenderung ditempatkan sebagai pekerja sortir kopi paruh waktu atau pelayan, sementara laki-laki lebih sering dipekerjakan sebagai pemanen.

Di Kabupaten Bener Meriah, kelompok tani terbagi menjadi dua bagian: Kelompok Wanita Tani (KWT) yang mengelola usaha komoditi kopi dan kelompok laki-laki yang mengelola usaha komoditi pisang Cavendish. Dalam pengelolaan kopi, kelompok wanita masih membutuhkan dukungan tenaga laki-laki, terutama untuk pekerjaan yang lebih berat. Sebaliknya, pengelolaan pisang Cavendish oleh kelompok laki-laki juga membutuhkan tenaga dan kontribusi dari kelompok wanita. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi antara laki-laki dan perempuan saling melengkapi dalam kegiatan pertanian.

Laki-laki yang tidak berada dalam struktur kepemimpinan tetap dapat memberikan dukungan moral dan fisik kepada anggota perempuan, termasuk membantu pekerjaan berat yang sering kali menjadi beban bagi perempuan. Laki-laki yang memahami pentingnya keadilan gender dapat berperan dalam mengedukasi komunitas mereka tentang nilai kesetaraan, sehingga dapat mengubah pola pikir tradisional dan mendukung partisipasi aktif perempuan dalam usaha tani.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya relevansi antara teori feminisme Betty Friedan dengan kondisi perempuan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mengelola komoditi kopi dan kelompok laki-laki yang mengelola usaha komoditi pisang Cavendish di Kabupaten Bener Meriah. Friedan, melalui konsep *feminine mystique*, mengkritik norma-norma tradisional yang membatasi peran perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga atau pekerja domestik (Sidabutar, 2024), mirip dengan hambatan yang dialami perempuan di sektor pertanian. Meskipun perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam kegiatan pertanian, mereka masih sering ditempatkan dalam pekerjaan yang dianggap kurang strategis. Adapun peran yang dilakukan oleh Perempuan dalam proses produksi Pisang Cavendish ialah penyilangan, pemangkasan, pengendalian hama penyakit, pengemasan serta pemasaran.

Meskipun perempuan terlibat dalam berbagai tahap produksi pisang Cavendish, seperti penyilangan, pemangkasan, pengendalian hama, pengemasan, dan pemasaran. Namun peran mereka cenderung terbatas pada tugas-tugas yang lebih administratif atau hanya sebagai pendukung. Sebagian besar pekerjaan yang memerlukan keterampilan teknis tinggi atau pengelolaan sumber daya dalam skala besar masih didominasi oleh laki-laki. Hal yang sama juga terlihat pada produksi kopi yang seharusnya dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) tetapi peran Perempuan justru sangat sedikit yakni, sebagai penyortiran dan pemanenan saja. Hal ini menunjukkan bahwa *feminine mystique*

masih berlaku dalam pembagian kerja berbasis gender, namun juga memperlihatkan adanya upaya menuju kesetaraan melalui kolaborasi dan dukungan dari laki-laki.

Keterlibatan dalam Proses Produksi

Dalam proses produksi, keterlibatan laki-laki sangat dominan, terutama dalam hal budidaya mulai dari perawatan hingga panen. Peran laki-laki dalam memimpin pengambilan keputusan terkait dengan usaha pertanian memberikan dampak positif bagi perempuan. Akses perempuan terhadap sumber daya dan pelatihan yang relevan menjadi lebih terbuka dengan adanya kontribusi laki-laki. Namun, meskipun demikian, perempuan masih sering kali terbatas pada pekerjaan pendukung seperti sortir kopi dan tidak dilibatkan secara penuh dalam proses pengambilan keputusan strategis. Hal ini mencerminkan adanya pembagian kerja yang masih berbasis gender, di mana peran-peran yang dianggap lebih berat atau memiliki dampak strategis dipegang oleh laki-laki, sementara perempuan ditempatkan pada peran yang dianggap lebih ringan dan tidak terlalu menentukan. Keadaan ini menunjukkan meskipun ada kemajuan dalam keterlibatan perempuan di sektor pertanian, kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan dan distribusi peran masih perlu ditingkatkan. Dibutuhkan upaya yang lebih besar untuk melibatkan perempuan secara aktif dalam berbagai aspek manajerial dan pengambilan keputusan, agar peran mereka tidak hanya sebatas pendukung, melainkan menjadi bagian integral dalam keseluruhan proses produksi dan pengelolaan usaha. Sebagaimana tabel di bawah ini mengenai proses produksi pisang Cavendish:

Tabel 4.1 Aktifitas Kegiatan Kelompok Laki-Laki pada Komoditi Pisang Cavendish di Kabupaten Bener Meriah

No	Kegiatan	Laki-Laki	Laki-Laki dan Perempuan	Perempuan
1	Pemilihan Bibit	✓		
2	Penyediaan Pupuk	✓		
3	Persiapan Lahan	✓		
4	Penanaman Bibit	✓		
5	Pemupukan Rutin	✓		
6	Penyilangan		✓	
7	Pemangkasan		✓	
8	Pengendalian Hama Penyakit		✓	
9	Pemanenan	✓		
10	Pengemasan		✓	
11	Distribusi	✓		
12	Pemasaran		✓	

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi peran gender dalam produksi pisang Cavendish, di mana laki-laki mendominasi kegiatan strategis seperti pemilihan bibit, penyediaan pupuk, persiapan lahan, penanaman bibit, hingga pemupukan. Meskipun kelompok usaha pisang Cavendish secara umum dikelola oleh laki-laki, perempuan tetap terlibat dalam berbagai aspek penting seperti penyilangan, pemangkasan, pengendalian hama penyakit, pengemasan, dan pemasaran. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi perempuan dalam kegiatan operasional, meskipun ada ruang untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan strategis di sektor pertanian ini.

Melalui sudut pandang *feminine mystique* dari Betty Friedan, analisis terhadap dominasi laki-laki dalam proses produksi pertanian, seperti yang dijelaskan dalam teks di atas, menunjukkan bahwa pembatasan peran perempuan di sektor pertanian merupakan bagian dari pola tradisional yang menempatkan perempuan pada posisi sekunder. Friedan menyatakan bahwa perempuan seringkali dibatasi pada peran domestik atau pekerjaan pendukung, yang sejalan dengan pandangan patriarki tradisional bahwa perempuan seharusnya melakukan tugas-tugas yang dianggap "femini" (Udasmoro, 2018)

Begitu juga halnya dengan komoditi kopi yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT). Akan tetapi keterlibatan perempuan yang hanya terbatas pada pekerjaan seperti menyortir kopi, yang dianggap kurang strategis dan kurang dihargai, mencerminkan konsep *feminine mystique*. Pandangan ini menunjukkan bahwa peran perempuan dibatasi pada aspek-aspek domestik dan subordinasi dalam sektor publik. Hal ini memperkuat pandangan Friedan bahwa perempuan sering kali tidak diperlakukan sebagai individu yang mampu berpartisipasi dalam pengambilan keputusan penting atau memberikan kontribusi signifikan di luar pekerjaan rumah tangga dan tugas-tugas pendukung (Utami, 2024). Hal yang sama juga terdapat dalam proses produksi kopi, sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Aktifitas Kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) pada Komoditi Kopi di Kabupaten Bener Meriah

No	Kegiatan	Laki-Laki	Laki-Laki dan Perempuan	Perempuan
1	Pemilihan Bibit		✓	
2	Penyediaan Pupuk		✓	
3	Persiapan Lahan		✓	
4	Penanaman Bibit	✓		
5	Pemupukan Rutin		✓	
6	Penyilangan		✓	
7	Pemangkasan	✓		
8	Pemanenan			✓
9	Pulper	✓		
10	Pencucian	✓		
11	Penjemuran		✓	
12	Huller	✓		

13	Sortir (DP)			✓
14	Pengemasan		✓	
15	Distribusi	✓		
16	Pemasaran		✓	

Berdasarkan tabel 4.2, terlihat bahwa meskipun komoditi kopi dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT), keterlibatan perempuan secara khusus lebih banyak berfokus pada kegiatan pemanenan dan penyortiran. Sementara itu, aktivitas fisik lainnya seperti penanaman bibit, pemangkasan, pulper, dan pencucian sering kali tetap dilakukan oleh laki-laki. Meskipun perempuan memiliki peran penting dalam kegiatan ini, mereka lebih banyak dilibatkan dalam tahapan yang dianggap kurang membutuhkan tenaga fisik berat, sehingga masih ada ruang untuk memperluas partisipasi perempuan dalam tahap-tahap produksi yang lebih strategis. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan kesetaraan peran dalam seluruh rantai produksi kopi sebagaimana yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Aktivitas Penyortiran Kopi oleh Kelompok Wanita Tani Bener Meriah

Gambar 4.1 menunjukkan aktivitas penyortiran kopi yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani di Bener Meriah. Kegiatan ini kemungkinan dilakukan untuk memisahkan biji kopi berkualitas dari biji yang rusak atau tidak layak sebelum proses lebih lanjut. Aktivitas seperti ini mencerminkan peran penting perempuan dalam usaha tani, khususnya dalam pengolahan hasil pertanian seperti kopi.

Hal ini sejalan dengan teori *feminine mystique* dari Betty Friedan, yang mengkritik bagaimana perempuan sering kali dibatasi pada pekerjaan pendukung yang tidak diakui sebagai bagian dari peran strategis dalam proses produksi. Dalam konteks ini, peran perempuan dalam sektor pertanian cenderung dilihat sebagai sekunder dan tidak memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan atau aktivitas utama. Hal ini mencerminkan pembagian kerja yang bersifat patriarki, di mana perempuan masih ditempatkan pada

peran yang lebih subordinat dibandingkan laki-laki, terutama dalam sektor-sektor publik seperti pertanian.

Tantangan ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan peran dalam usaha tani yang dapat memperlambat tercapainya kesetaraan gender di sektor tersebut. Laki-laki aktif terlibat dalam kegiatan budidaya, mulai dari perawatan hingga panen, dan seringkali memimpin dalam pengambilan keputusan usaha, yang berpotensi memberi manfaat bagi perempuan dengan membuka akses lebih besar terhadap sumber daya dan pelatihan. Menurut Friedan, salah satu cara untuk mengatasi ketidakseimbangan ini adalah dengan memberikan perempuan akses yang lebih luas terhadap pendidikan, pelatihan, dan kesempatan untuk berpartisipasi penuh dalam proses pengambilan keputusan (Fadli, 2017). Dalam konteks ini, meskipun kontribusi laki-laki dapat membantu meningkatkan akses perempuan terhadap sumber daya, perempuan tetap terbatas pada peran pendukung.

Dukungan Sosial dan Jaringan

Kontribusi laki-laki juga terlihat dalam bentuk dukungan sosial dan jaringan, di mana mereka yang berada di luar struktur kepengurusan kelompok tani dapat membantu perempuan mengakses informasi dan jaringan yang diperlukan untuk mengembangkan usaha mereka. Akses yang lebih luas terhadap pelatihan, pengetahuan, dan teknologi pertanian membantu perempuan meningkatkan produktivitas dan kontribusinya dalam kelompok tani. Dukungan ini dapat memperkuat kemampuan perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam usaha pertanian serta memperluas kesempatan mereka di ranah publik. Namun, peran ini masih perlu ditingkatkan, terutama dalam menciptakan sistem yang lebih inklusif dan mendukung partisipasi perempuan secara setara.

Meskipun laki-laki memberikan dukungan berupa akses informasi, jaringan, dan pelatihan, perempuan tetap berada pada posisi yang lebih subordinat. Dalam teori Friedan, *feminine mystique* menggambarkan bagaimana norma-norma tradisional menempatkan perempuan dalam peran yang kurang diakui di ranah publik dan sering membatasi mereka pada tugas domestik atau peran pendukung, yang tercermin jelas dalam konteks ini.

Dukungan sosial dan jaringan yang diberikan oleh laki-laki memang dapat membantu perempuan dalam mengembangkan usaha mereka, meningkatkan produktivitas, serta memperluas partisipasi di sektor publik. Namun, sesuai dengan kritik Friedan terhadap budaya patriarki, kontribusi laki-laki yang diuraikan dalam penelitian ini masih memperkuat pandangan bahwa perempuan memerlukan arahan dari laki-laki untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya dan teknologi yang mereka butuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan belum sepenuhnya mandiri atau memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang secara individu dan profesional, karena akses mereka masih sangat bergantung pada bantuan laki-laki.



Gambar 4.2 Sosialisasi tentang Produktivitas Kopi kepada Kelompok Wanita Tani Bener Meriah

Gambar 4.2 menjelaskan hubungan antara dukungan sosial dan jaringan laki-laki dalam perkembangan usaha perempuan. Meskipun dukungan tersebut dapat meningkatkan produktivitas dan partisipasi perempuan di sektor publik, kritik Friedan terhadap budaya patriarki menunjukkan bahwa kontribusi laki-laki seringkali memperkuat pandangan bahwa perempuan memerlukan arahan dan bantuan laki-laki untuk mengakses sumber daya dan teknologi. Hal ini mencerminkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam memberdayakan Kelompok Wanita Tani di Bener Meriah, khususnya dalam produksi kopi, menunjukkan dukungan dan jaringan sosial yang penting. Namun, hal ini juga menegaskan ketergantungan perempuan pada laki-laki dalam akses dan pengembangan usaha mereka.

Menurut Friedan dalam Astuti (2018), agar perempuan dapat mengaktualisasikan potensi mereka sepenuhnya, mereka harus mendapatkan pendidikan yang memungkinkan mereka untuk mandiri dalam pengambilan keputusan dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan publik, tanpa tergantung pada dukungan laki-laki. Dukungan tersebut perlu bertransformasi dari bentuk paternalistik menjadi pemberdayaan yang sejati, di mana perempuan dianggap setara dalam hal pengetahuan dan kemampuan, serta memiliki otonomi untuk mengakses dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Dengan kata lain, meskipun dukungan laki-laki yang disebutkan dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam usaha pertanian, situasi ini masih mencerminkan adanya kesenjangan gender yang signifikan. Seperti yang dikemukakan Friedan, perempuan masih tidak diharapkan untuk mengembangkan identitas dan potensi penuh mereka sebagai individu yang setara, melainkan tetap dianggap sebagai pihak yang membutuhkan bimbingan dan dukungan dari laki-laki. Untuk mencapai kesetaraan yang lebih inklusif dan mengatasi *feminine mystique*, perempuan harus didorong untuk secara mandiri mengakses dan mengelola jaringan serta informasi, tanpa bergantung pada laki-laki.

Kemitraan dan Kolaborasi

Kemitraan antara petani laki-laki dan perempuan serta kolaborasi antar kelompok tani menciptakan peluang untuk berbagi sumber daya dan pengetahuan yang penting. Dengan berbagi praktik terbaik dan teknologi, baik laki-laki maupun perempuan dapat bekerja sama untuk mengatasi kendala lahan, meningkatkan hasil produksi, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif. Kolaborasi ini juga berperan penting dalam mendukung kesetaraan gender di sektor pertanian. Melalui kemitraan yang lebih seimbang, perempuan memiliki peluang yang lebih besar untuk berperan aktif dalam berbagai aspek produksi, yang dapat memperkuat posisi mereka di komunitas tani. Namun, tantangan masih ada dalam pembagian tanggung jawab, di mana pekerjaan fisik sering kali masih dibebankan pada laki-laki.

Upaya kolaborasi antara petani laki-laki dan perempuan merupakan langkah positif dalam mengurangi ketidaksetaraan gender. Kolaborasi ini memberi perempuan kesempatan untuk lebih terlibat dalam kegiatan pertanian, mengakses sumber daya, pengetahuan, dan teknologi yang sebelumnya lebih didominasi oleh laki-laki. Namun, menurut Friedan, meskipun ada kemajuan dalam bentuk kemitraan yang lebih seimbang, masih ada hambatan struktural dan budaya yang membatasi perempuan untuk mencapai otonomi penuh di sektor tersebut (Friedan, 1977).

Menurut konsep *feminine mystique*, perempuan sering terjebak dalam peran-peran yang dibentuk oleh norma patriarki, yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat dibandingkan dengan laki-laki, baik di ranah domestik maupun publik (Astuti, 2018). Meskipun dalam konteks pertanian terlihat adanya kolaborasi yang menunjukkan kesetaraan, pembagian peran berdasarkan gender, terutama dalam hal pekerjaan fisik yang masih menjadi tanggung jawab laki-laki, memperlihatkan bahwa peran tradisional gender masih mempengaruhi dinamika kerja. Ini mencerminkan stereotip lama mengenai peran "maskulin" dan "feminin," di mana laki-laki dianggap lebih sesuai untuk pekerjaan berat, sementara perempuan lebih sering terlibat dalam tugas yang dianggap lebih ringan atau administratif.

Friedan dalam *The Fountain of Age* berpandangan bahwa, kesetaraan gender dipahami upaya keterlibatan perempuan sebagai individu yang utuh dalam komunitas manusia (Ulfa, 2012). Untuk mencapai kesetaraan gender yang sejati, perempuan harus diberi kesempatan penuh untuk berpartisipasi di semua aspek kehidupan. Tidak boleh ada batasan berdasarkan stereotip gender tentang apa yang dapat dilakukan laki-laki atau perempuan dalam pekerjaan tertentu. Kolaborasi yang efektif harus mendorong pembagian tanggung jawab yang setara, di mana perempuan diberikan kebebasan untuk terlibat secara penuh dalam aspek strategis dan operasional, tanpa terhalang oleh pembatasan budaya atau pandangan tradisional tentang peran mereka.

Lebih jauh, Friedan dalam Astuti (2018) menekankan pentingnya bagi perempuan untuk mengatasi *feminine mystique*, yang membatasi identitas mereka pada peran-peran tertentu yang ditentukan oleh biologi atau budaya. Dalam konteks ini, meskipun kolaborasi dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan di sektor pertanian menciptakan

peluang untuk pemberdayaan, perubahan dalam pembagian tanggung jawab dan peran yang tidak lagi didasarkan pada gender sangat diperlukan, agar perempuan dapat sepenuhnya mengembangkan potensi mereka sebagai individu yang setara dalam komunitas tani.

Secara keseluruhan, kontribusi laki-laki dan perempuan dalam usaha pisang Cavendish dan kopi memiliki peran masing-masing. Usaha pisang Cavendish dikelola oleh laki-laki, namun tetap melibatkan perempuan dalam beberapa tahapan penting seperti penyilangan, pemangkasan, pengendalian hama penyakit, serta pengemasan dan pemasaran. Di sisi lain, Kelompok Wanita Tani (KWT) berfokus secara eksklusif pada pengelolaan komoditi kopi, meskipun keterlibatan perempuan lebih dominan pada kegiatan pemanenan dan penyortiran. Dengan mendorong partisipasi perempuan yang lebih besar dalam kedua usaha ini, diharapkan peran mereka dapat semakin diakui dan diseimbangkan, sehingga tercipta kolaborasi yang lebih inklusif dalam seluruh rantai produksi.

5. PENUTUP

Meskipun telah terjadi kemajuan dalam kolaborasi antara laki-laki dan perempuan di sektor pertanian, seperti yang terlihat pada usaha pisang Cavendish oleh laki-laki dan kopi oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kabupaten Bener Meriah. Namun, peran perempuan masih dibatasi oleh norma-norma gender tradisional. Konsep *feminine mystique* dari Betty Friedan memberikan analisis kritis mengenai bagaimana patriarki terus menempatkan perempuan pada posisi subordinat, baik dalam pekerjaan fisik maupun dalam pengambilan keputusan strategis.

Berdasarkan temuan pada komoditi pisang Cavendish yang dikelola oleh laki-laki, namun tetap melibatkan perempuan dalam beberapa tahapan penting seperti penyilangan, pemangkasan, pengendalian hama penyakit, serta pengemasan dan pemasaran. Berbeda halnya dengan komoditi kopi yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) tetapi peran perempuan hanya pada kegiatan pemanenan dan penyortiran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Laki-laki masih mendominasi peran-peran kunci seperti pemanenan dan penyortiran, sementara perempuan sering terbatas pada pekerjaan yang dianggap kurang strategis atau sekadar mendukung. Meskipun kolaborasi ini telah membuka akses perempuan terhadap sumber daya dan pelatihan, hambatan struktural dan budaya tetap menghalangi keterlibatan penuh perempuan dalam pengambilan keputusan dan tugas yang lebih menantang.

Untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih inklusif di sektor pertanian, perempuan harus diberikan kesempatan yang setara dalam semua aspek produksi dan manajemen. Pemberdayaan perempuan melalui peningkatan akses terhadap pendidikan, pelatihan, serta otonomi dalam pengambilan keputusan sangat penting untuk mendukung pengembangan potensi perempuan sebagai individu yang setara dalam komunitas tani. Tanpa adanya perubahan mendasar dalam pembagian peran yang berbasis gender,

perempuan akan terus menghadapi kendala dalam mencapai kesetaraan yang hakiki di sektor pertanian.

Jurnal ini sepenuhnya merupakan hasil pendanaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi dalam Skema Penelitian Fundamental-Reguler Strata Riset Dasar Tahun Anggaran 2024.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. H. F. (2018). *Feminine Mystique dalam Drama First Blood Karya Sutradara Yukihiko Tsutsumi, Natsuki Imai, Fuminori Kaneko dan Arata Kato*. Universitas Brawijaya.
- Fadli, Y. (2017). Islam, Perempuan dan Politik: Argumentasi Keterlibatan Perempuan dalam Politik di Indonesia Pasca Reformasi. *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 41–63. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.267>
- Friedan, B. (1977). *The Feminine Mystique*. Dell.
- Hastuti, I. (2022). *Peran Gender Dalam Transformasi Pertanian. Studi Kasus: Desa Selli, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin.
- Jannah, A. U. (2018). *Pengorganisasian Kelompok Swadaya Masyarakat Ekonomi Mikro Berbasis Perempuan*. Universitas Jember.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Remaja Rosdakarya.
- Murpratiwi, T. (2018). Pemberdayaan Perempuan pada Sektor Ekonomi melalui Sinetron Tukang Bubur Naik Haji. *Komunikologi*, 15(1), 32–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.47007/jkomu.v15i1.189>
- Nisa, Y. K. (2024). Strategi Pengembangan Usaha Pisang Cavendish pada UD Istana Banana di Desa Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian (JIMDP)*, 9(2), 141–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.37149/JIMDP.v9i2.1009>
- Pertiwi, P. I. (2024). Analisis Feminisme Radikal dan Eksistensialis pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja. *Biduk : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 96–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/biduk.v1i2.723>
- Setiawan, E. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Pembangunan Pertanian. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1), 65–83.
- Sidabutar, F. (2024). Respon Warganet Terhadap Isu Perempuan Berpendidikan Tinggi di Media Sosial. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(2), 351–368. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i2.4699>
- Sugihastuti. (2010). *Kritik sastra feminis : teori dan aplikasinya* (Cet. 3). Pustaka Pelajar.

Udasmoro, W. (2018). *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dari Praktik dalam Kajian Feminisme* (C. 2 (ed.)). Gadjah Mada University Press.

Ulfa, I. (2012). *Menggugat Perkawinan: Mengoptik Fenomena Tingginya Gugat Cerai dengan Kacamata Feminisme*. PT Listafariska Putra.

Utami, S. D. P. (2024). *Analisis Keadlian Jender di Platform Instagram*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo